

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Yusuf

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar

Email: yusufburhan8588@gmail.com

Maryam Fathudin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Makassar

Email: maryamfath09@gmail.com

Mawaddah

UPT SPF SD Negeri Garuda Mariso

Email: bis.mawaddah@gmail.com

Muslihah Said

UPT SPF SMP Negeri 30 Makassar

Email: Lyhasaid@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profesionalisme pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan wadah pengembangan akal dan pikiran yang mengarahkan kepada tingkah laku serta pemikiran berdasarkan nilai Islam yang didalamnya terkandung nilai-nilai keislaman. Profesionalisme dalam Pendidikan merupakan suatu mutu atau kualitas dalam pendidikan, yang mana lingkup dalam lembaga pendidikan mempunyai misi untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang terbaik. Begitupun dengan pendidikan Islam yang ingin mewujudkan pendidikan Islam yang lebih baik. Adapun beberapa cara mengimplementasikan profesionalisme pendidikan Islam diantaranya yaitu, adanya profesionalisme dalam yayasan, menerapkan profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah, penerapan profesionalisme pada tingkat pengajar, dan profesionalisme pada tenaga tata usaha sekolah. Apabila suatu lembaga pendidikan Islam konsisten mengimplementasikan cara tersebut, maka tidak menutup kemungkinan profesionalisme pendidikan Islam di lembaga tersebut akan lebih bermutu dan berkualitas baik dari sisi pelayanan ataupun sistem pendidikannya.

Kata Kunci

Pendidikan Islam; Ilmu Agama; Ilmu Umum

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda dalam rangka memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pendidikan merupakan sebuah sistem yang terkandung didalamnya visi, misi, tujuan, bahan ajar, kurikulum, pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana, dan lingkungan¹. Diantara aspek – aspek tersebut satu sama lain tidak dapat dipisahkan, karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu sistem. Sistem pendidikan Islam merupakan wadah pengembangan akal dan pikiran,

¹ Abudin, Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2010, h. 90

pengarah tata laku dan perasaan yang tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Dalam hal ini, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan serta mewujudkan tujuan pendidikan Islam kontemporer.² Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan³. Pengetahuan tentang pendidikan Islam merupakan bentuk pengetahuan tradisional dalam Islam peradaban dan diajarkan di berbagai tingkatan proses pembelajaran, yaitu pondok sekolah, dan madrasah sekolah agama.⁴ Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan di pengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai – nilai yang terkandung dalam ajaran Islam⁵.

Pendidikan Islam semakin berkembang seiring dengan kemunculan dan berkembangnya Islam itu sendiri. Dalam pendidikan Islam membutuhkan profesionalisme yang berperan aktif didalamnya, dimana ini merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang profesional, dan orang yang profesional itu adalah orang yang memiliki profesi. Sejalan dengan konsep kualitas dalam pendidikan, maka pendidikan dikatakan berkualitas bila mencapai hasil yang diharapkan. Yang mana hasil yang lebih baik ini berguna menghasilkan lulusan – lulusan yang kompeten. Kualitas pendidikan dipengaruhi berbagai faktor, baik faktor guru, siswa, sarana prasarana, pendukung, dan lain – lain.

Oleh karena itu, makalah dengan judul “*Profesionalisme Dalam Pendidikan Islam*” ini akan menjelaskan bagaimana profesionalisme dalam pendidikan Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melakukan analisis terhadap jurnal - jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan teknik studi dokumen yaitu suatu upaya pengumpulan data untuk mencari tahu dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait perihal yang diteliti.

Penulis dalam melakukan pengolahan data penelitian melalui beberapa prosedur yakni diawali dengan pengumpulan data, selanjutnya melakukan reduksi data, kemudian mendisplay data dan langkah terakhir melakukan verifikasi data. Empat prosedur yang dilalui tersebut diharapkan menjadikan tulisan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya.

² A.Suradi. *Islamic Education in Facing the Phenomena of Globalization*. Jurnal Al-Idarah. Vol 7 No 2. 2017, h. 62.

³ Haitami Salim, Samsuk Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.2012, h. 35

⁴ Norazmi Anas. *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*. Global Journal of Human Social Science Linguistics & Education. Volume 13 Issue 10 Version1. 2013, h. 51.

⁵ Ma'arif, Anas. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jurnal Nidhomul Haq Vol.1,Nomor 2. 2016. H. 47.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Profesionalisme Pendidikan

Kata Profesi, dapat diartikan: “suatu pernyataan atau janji yang terbuka (*to profess*: menyatakan, menjabat) bahwa seorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan dalam arti biasa karena merasa terpanggil.” Profesi juga merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan persyaratan tertentu⁶. Profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Adapun profesi dalam hal ini berbeda dengan pekerjaan lainnya karena fungsi sosialnya, yakni mengabdikan kepada masyarakat.

Adanya kompetensi agar profesi tersebut dapat melaksanakan fungsinya; perlu pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugas, dan adanya cara atau alat untuk mengadakan verifikasi terhadap tuntutan pengetahuan khusus tersebut.

Dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” karya Prof. Dr. Ahmad Tafsir, ada 10 kriteria bagi suatu profesi agar dapat disebut sebagai suatu bidang profesi. 10 kriteria tersebut antara lain:⁷

Pertama, profesi harus memiliki keahlian yang khusus, yang mana keahlian tersebut tidak dimiliki oleh profesi lain. Misalnya keahlian kimia tidak dikenal oleh ahli hukum, keahlian hukum tidak dikenal oleh profesi kedokteran.

Kedua, profesi harus diambil sebagai pemenuhan panggilan hidup, oleh karena itu profesi dikerjakan sepenuh waktu, sebagai panggilan hidup artinya profesi itu dipilih karena dirasakan inilah panggilan hidupnya, artinya itulah lapangan pengabdian.

Ketiga, profesi memiliki teori-teori yang baku secara universal. Artinya, profesi itu dijalani menurut teori-teorinya, profesi harus mempunyai teori-teori dan juga teori tidak bersifat sementara.

Keempat, profesi adalah untuk masyarakat, bukan untuk dirinya sendiri. Maksudnya ialah profesi merupakan alat dalam mengabdikan diri kepada masyarakat, bukan untuk kepentingan diri sendiri seperti mengumpulkan uang atau mengejar kedudukan.

Kelima, profesi harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Artinya Profesi seharusnya dilengkapi dengan kecakapan dalam hal praktek dan dibuktikan dengan adanya kompetensi aplikatif seperti ijazah.

Keenam, pemegang Profesi memiliki otonomi dalam melakukan profesinya. Otonomi itu hanya boleh diuji dengan rekan seprofesinya, tidak boleh semua orang berbicara dalam semua bidang.

Ketujuh, profesi hendaknya memiliki kode etik, gunanya untuk dijadikan pedoman dalam melakukan tugas profesi.

Kedelapan, profesi harus mempunyai klien yang jelas. Klien disini maksudnya adalah pemakai jasa profesi.

Kesembilan, profesi memerlukan organisasi profesi, gunanya adalah untuk keperluan meningkatkan semua mutu profesi itu sendiri.

⁶ Ma'arif, Anas. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jurnal Nidhomul Haq Vol.1, Nomor 2. 2016. H. 47-181.

⁷ Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013. h. 162-168.

Kesepuluh, mengenali hubungan profesi dengan bidang lain.

Kesepuluh kriteria diatas menunjukkan bahwa profesi bukanlah makna yang biasa biasa saja, melainkan memiliki makna yang khusus dalam bidangnya serta mempunyai pandangan yang jelas dalam hakikat profesi itu sendiri. Hal ini dapat menjadi acuan untuk menjelaskan makna profesionalisme pendidikan islam nantinya. Sebab pada dasarnya profesi bukanlah pekerjaan biasa, melainkan terdapat beberapa kriteria pada makna profesi itu sendiri.

Menurut KBBI profesionalisme memiliki arti mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri dari suatu profesi. Profesionalisme adalah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Sedangkan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi⁸. Sehingga profesional dituntut untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya.

Sedangkan pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan yang diturunkan melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme pendidikan merupakan sikap dari seorang profesional yang dapat direalisasikan untuk mengembangkan keahlian dan dedikasinya di dunia pendidikan. Jika profesi diartikan sebagai pekerjaan dan sebagai pandangan hidup, maka profesional dapat diartikan sebagai pandangan untuk selalu berfikir, berpendirian, bersikap dan bekerja sungguh-sungguh, kerja keras, bekerja sepenuh waktu, disiplin, jujur, loyalitas tinggi dan penuh dedikasi demi keberhasilan pekerjaannya.

Dengan pengertian tersebut, profesionalisme sangat diperlukan untuk keberhasilan suatu perusahaan, organisasi dan lembaga agar berhasil. Maka dalam menjalankan program – programnya harus melibatkan orang-orang yang mampu bekerja secara profesional.

2. Pandangan Islam Tentang Profesionalisme

Jika kita perhatikan secara seksama, ada dua kriteria pokok profesi, yaitu yang pertama panggilan hidup, dan keahlian. Kriteria panggilan hidup sebenarnya mengacu kepada pengabdian atau dedikasi. Kriteria keahlian mengacu kepada mutu layanan. Jika demikian, dedikasi dan keahlian itulah ciri utama suatu bidang disebut suatu profesi, jika demikian jelaslah Islam mementingkan profesi. Dalam Islam setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Rasul SAW mengatakan bahwa *“bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli maka tunggulah kehancuran”*. ‘Kehancuran’ dalam hadist ini dapat diartikan secara terbatas dan dapat diartikan secara luas. Misalnya, bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian, maka yang hancur adalah muridnya⁹.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa profesionalisme dalam Islam dilakukan sebagai pengabdian kepada dua objek. Pertama pengabdian kepada Allah, kedua pengabdian atau dedikasi kepada manusia. Pengabdian dalam Islam, selain demi kemanusiaan, juga dikerjakan demi Tuhan. Maka benarlah apa yang diajarkan Nabi bahwa setiap pekerjaan

⁸ Undang undang Republik Indonesia no 14 tahun 2005

⁹ Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013. h. 169.

harus dilakukan oleh orang yang ahli. Penerapan paham profesionalisme ini akan menghasilkan efek yang maksimal terhadap sesuatu yang dikerjakan. Adapun efek yang dapat dihasilkan yaitu:

Pertama, meningkatkan profesionalisme akan mendapatkan Pendidikan yang lebih bermutu.

Kedua, karena mutu dan kualitas yang baik maka peminat yang ingin masuk pada Lembaga pendidikan tersebut akan meningkat jumlahnya.

Ketiga, dari mahasiswa atau murid yang banyak maka akan menghasilkan uang yang banyak. Maka uang tersebut digunakan untuk meningkatkan mutu maupun kualitas, maka jelaslah bahwa profesionalisme akan menimbulkan suatu sinergi kearah yang lebih baik.

3. Cara Menerapkan Profesionalisme Pendidikan

Adapun beberapa cara untuk menerapkan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan dapat diikuti sekurang – kurangnya dipertimbangkan pemikiran berikut ini:¹⁰

Pertama, adanya profesionalisme pada tingkat Yayasan. Biasanya, sekolah berada di bawah pengelolaan dan tanggung jawab yayasan. Dalam hal seperti ini maka Yayasan harus menugaskan seseorang yang profesional untuk setiap bidang garapan. Untuk mengelola sekolah harus ada paling sedikit satu orang yang memiliki profesi pendidikan yang duduk pada tingkat Yayasan. Orang ini sebaiknya tidak merangkap jabatan sebagai salah seorang pengurus Yayasan dan kepala sekolah, dikarenakan ia harus memikirkan perkembangan sekolah dari satu sekolah menjadi banyak sekolah dan pemikirannya itu akan lebih luas jika tidak terlibat dalam persoalan-persoalan rutin yang biasanya selalu ada di setiap sekolah.

Adapun pengukuran mutu pelayanan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, lebih efisien, dan lebih efektif. Oleh karena itu, mutu pelayanan dalam setiap Lembaga Pendidikan juga harus dimulai dari kebutuhan setiap orang yang terlibat didalamnya. Sehingga akan terjadi kesinambungan antara Lembaga Pendidikan/Yayasan dengan seluruh elemen yang ada di dalamnya, sehingga dapat terwujud akan profesionalisme Pendidikan dalam Lembaga Pendidikan/Yayasan¹¹.

Kedua, menerapkan profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah. Dalam hal ini yang benar – benar harus diperhatikan oleh pengurus Yayasan adalah memilih kepala sekolah yang benar – benar profesional, dengan keahliannya itu dapat meningkatkan mutu tenaga guru agar tidak terjadi bentrokan kebijakan. Adapun kemampuan manajerial kepala sekolah adalah seperangkat keterampilan teknis dalam melaksanakan tugas sebagai manajer sekolah untuk mendayagunakan segala sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien. Terutama dalam menjalankan kinerja manajerialnya, kepala sekolah memiliki tiga jenis keterampilan. Yaitu *technical*, *human* dan *conceptual*. Dari ketiga keterampilan tersebut, *human skills* merupakan keterampilan yang memerlukan perhatian khusus dari para kepala sekolah, sebab dari sini seorang

¹⁰ Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2013. h. 174-178.

¹¹ I Gusti Ayu & Desak Putu Eka. *Faktor Faktor Penentu Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Fakultas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. No 3. 2008. h. 218.

kepala sekolah dapat memahami isi hati, sikap dan motif orang lain mengapa orang lain tersebut berkata dan berperilaku¹².

Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan kemampuan manajerialnya terutama dengan menitikberatkan pada kemampuan interpersonal (*human relations*) karena sangat terkait dengan kemampuan sekolah menjalin hubungan, memberdayakan guru, murid dan *stakeholders* pendidikan. Kemampuan memberdayakan guru sangat diperlukan kepala sekolah. Posisinya sebagai pendidik dan pengajar tidak tergantikan oleh alat secanggih apapun. Karenanya hubungan kemanusiaan harus dipertahankan. Terkait pemberdayaan murid, kepala sekolah sebagai top manajemen sekolah dalam membangun karakter bangsa, menurutnya tidak hanya sekedar menjadikan peserta didik pintar, tapi juga cerdas menyikapi dinamika lingkungan, berdisiplin dan berbudi pekerti baik. Sedangkan kaitannya dengan *stakeholders* pendidikan, kepala sekolah berkewajiban memelihara kepercayaan dan partisipasi masyarakat termasuk dunia usaha. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kompetensi tinggi mutlak dibutuhkan untuk membangun sekolah berkualitas, sekolah efektif, karena kepala sekolah sebagai pemegang otoritas dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah perlu memahami proses pendidikan di sekolah serta menjalankan tugasnya dengan baik, sehingga proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat berjalan sesuai dan sejalan dengan upaya-upaya pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Jadi, untuk mewujudkan sekolah efektif ataupun profesional dibutuhkan kepala sekolah yang tidak hanya sebagai figur personifikasi sekolah, tapi juga paham tentang tujuan pendidikan, punya visi masa depan serta mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang ada.

Ketiga, penerapan profesionalisme pada tingkat pengajar. Ini harus dimulai dalam penerimaan tenaga guru. Menyadari pentingnya meningkatkan kualitas Pendidikan dan profesionalisme guru tersebut, pemerintah RI sudah mencanangkan guru sebagai profesi pada tanggal 2 Desember 2004. Guru sebagai profesi dikembangkan melalui berbagai sistem, mulai dari sistem pendidikan, penjaminan mutu, manajemen, sistem *remunerasi* dan sistem pendukung profesi guru. Dengan pengembangan guru sebagai profesi diharapkan dapat membentuk, membangun dan mengelola guru yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi di masyarakat, meningkatkan kesejahteraan guru, dan meningkatkan mutu pembelajaran dalam upaya menciptakan lulusan yang kompeten dan memiliki standar dalam rangka pencapaian visi, misi dan tujuan pendidikan nasional ke depan. Guru juga diharapkan akan menjadi lebih cerdas, berbudaya, bermartabat, sejahtera, cangguh, unggul dan profesional. Mereka juga diharapkan akan lebih konsisten dalam mengedepankan nilai – nilai budaya mutu, keterbukaan, demokratis, dan menjunjung akuntabilitas dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai pendidik¹³.

Adapun dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesional dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki instink sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta

¹² Engkay, Karweti. *Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 11, No 2. 2010. h. 78

¹³ Khodijah, Nyanyu. *Reflective Learning Sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Islamica, Vol. 6, No 1. 2011. h. 181.

didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Dalam hal ini, ada beberapa aspek yang dapat mencerminkan guru profesional antara lain berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan sebagai berikut:¹⁴

- a. menguasai landasan kependidikan
- b. memahami bidang psikologi Pendidikan,
- c. menguasai materi pelajaran,
- d. mampu mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran,
- e. mampu dalam merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar,
- f. mampu dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran,
- g. mampu dalam menyusun program pembelajaran,
- h. mampu dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang,
- i. mampu dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja. Untuk memprofesionalkan suatu pekerjaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang didukung oleh etika profesi yang kuat serta memiliki kompetensi yang memadai. Antara lain kompetensi intelektual, sosial, spiritual, pribadi dan moral¹⁵.

Adapun satu syarat guru yang profesional yaitu guru yang kreatif dan berkarakter serta memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Yang mana guru semacam ini sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam membangun karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, inovatif, berani mengambil keputusan yang diperhitungkan, serta memiliki integritas tinggi dengan keterbatasan yang ada pada dirinya¹⁶.

Keempat, profesionalisasi tenaga tata usaha sekolah. Adapun perencanaan ketatausahaan sekolah seluruhnya adalah tugas kepala sekolah, mencakup bidang tugasnya sekaligus. Namun terdapat hambatan utama dalam menerapkan profesionalisme dalam pengelolaan sekolah, yaitu mengenai ada tidaknya biaya terhadap sekolah tersebut. Tenaga tata usaha merupakan bagian dari tenaga kependidikan disekolah yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, namun berperan dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran dan administrasi sekolah.

Berdasarkan indikasi profesi yang ideal ini, tenaga tata usaha sekolah belum bisa dikatakan sebagai profesi yang utuh. Pekerjaan tata usaha sekolah ini dapat digambarkan dalam posisi profesi yang sedang tumbuh kembang. Karena dalam hal ini pekerjaan tata

¹⁴ Suhandani Deni, Julia. *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang*. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar. Vol 1, No 2. 2014.h.131-132.

¹⁵ Edi, Hendri. *Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi*. Jurnal Saung Guru, Vol No 2. 2010. h. 3.

¹⁶ Abudin, Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012. h 249

usaha sekolah selalu berupaya untuk memperoleh pengakuan profesi dengan berbagai upaya yang dilakukan.

Dalam upaya profesionalisasi Tenaga tata usaha sekolah ini, maka terus dilakukan upaya yang mampu mendukung pencapaian indikator profesi yang ideal. Mengingat bahwa Tenaga tata usaha sekolah ini merupakan tenaga yang memiliki pengaruh besar terhadap tercapainya efektifitas kegiatan dalam suatu sekolah. Upaya tersebut diantaranya dengan seperti pelaksanaan program peningkatan tenaga tata usaha sekolah, mulai dari rekrutmen, seleksi, pembinaan, pemberhentian, dan pengembangan tenaga tata usaha sekolah.

Jadi tata usaha sekolah harus mampu memberikan pelayanan selengkap -lengkapya terhadap kepala sekolah, guru, murid dan wali. Demi terwujudnya profesionalisme yang ada dalam suatu Lembaga pendidikan¹⁷. Sehingga nantinya Tata usaha sekolah dapat bersinergi dengan semua elemen yang ada dalam lembaga pendidikan khususnya sekolah untuk meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat memberikan efek kualitas terbaik kepada lembaga tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda dalam rangka memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien. Pendidikan juga merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang akan berjaya di muka bumi ini. Sama halnya dengan pendidikan islam, dimana didalamnya terkandung nilai nilai keislaman yang kental.

Sedangkan esensi dari pendidikan islam sama halnya dengan hakikat pendidikan secara umum, hanya saja ruang lingkupnya lebih sempit, akan tetapi pendidikan secara umum maupun pendidikan islam membutuhkan profesionalisme yang berperan aktif didalamnya, makna dari profesionalisme ini merupakan paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional.

Orang yang profesional itu sendiri adalah orang yang memiliki profesi. Profesionalisme dalam pendidikan merupakan suatu mutu ataupun kualitas dalam pendidikan yang mana semua lingkup yang ada dalam lembaga pendidikan mempunyai misi untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang terbaik. Begitupun dengan Pendidikan Islam.

Adapun beberapa cara guna mengimplementasikan profesionalisme Pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam antara lain: adanya profesionalisme pada tingkat yayasan, menerapkan profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah, penerapan profesionalisme pada tingkat pengajar, dan profesionalisasi tenaga tata usaha sekolah.

Maka dari itu apabila suatu lembaga pendidikan islam konsisten serta serius mengimplementasikan cara tersebut di lembaganya maka tidak menutup kemungkinan profesionalisme pendidikan islam di lembaga tersebut akan nampak terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin, Nata. 2012. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

¹⁷Abudin, Nata. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012. h . 177.

- Abudin, Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- A.Suradi. 2017. *Islamic Education in Facing the Phenomena of Globalization*. Jurnal Al – Idarah. Vol 7 no 2 (Online). Diakses 24 Januari 2023, 11:05
- Ahmad Tafsir, 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu memanusiaikan manusia*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Ahmad, Tafsir. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Edi, Hendri. 2010. *Guru Berkualitas: Profesional dan Cerdas Emosi*. Jurnal Saung Guru, Vol No 2. 2010 (online). Diakses 24 Januari 2023, 11:09
- Engkay, Karweti. 2010. *Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SLB di Kabupaten Subang*. Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol 11, No 2. 2011 (online). Diakses 24 Januari 2023, 11:11
- Haitami Salim & Samsuk Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar – Ruzz Media.
- I Gusti ayu & Desak Putu Eka. 2008. *Faktor Faktor Penentu Kepuasan Mahasiswa Terhadap Pelayanan Fakultas Sebagai Lembaga Pendidikan*. Jurnal Cakrawala Pendidikan. No 3. 2008 (online). Diakses 24 Januari 2023, 11:13
- Khodijah, Nyayu. 2011. *Reflective Learning Sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam*. Jurnal ISLAMICA, Vol. 6, No. 1. 2011 (online). Diakses 24 Januari 2023, 11:14.
- Ma'arif, Anas. 2016. *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jurnal Nidhomul Haq Vol.1, Nomor 2. 2016 (online). Diakses 24 Januari 2023, 11:15.
- Norazmi Anas, 2013. *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*. Global Journal of Human Social Science Linguistics & Education. Volume 13 Issue 10 Version1. 2013. Diakses 24 Januari 2023, 11:16.
- Suhandani Denin & Julia. 2014. *Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang*. Jurnal Mimbar Sekolah Dasar. Vol 1, No 2. 2014 (online). Diakses 24 Januari 2023, 11:18